

BAB 3

METODE PENELITIAN

Secara keseluruhan, bab ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan penelitian yang sudah peneliti lakukan, yakni mencakup jenis dan pendekatan penelitian, pengumpulan data yang kemudian diteruskan dengan analisa data. Untuk melengkapinya, peneliti sajikan sub bab kredibilitas penelitian sebagai bentuk tanggung jawab penelitian.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *field research* menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Hal ini karena: a) karena yang diteliti adalah fenomena tentang praktik sosial dualisme pilihan politik yang dilakukan oleh kelompok Tarekat Cukir. Hal ini perlu kajian secara mendalam dan hanya bisa dilakukan dengan cara kualitatif; b) tema kajian ini menuntut pelibatan diri peneliti dalam kehidupan subyek, bahkan lebih dari itu, peneliti sebagai peneliti dituntut bersatu rasa dengan subyek, sehingga dapat merasakan dan mengerti tentang keadaan yang sesungguhnya; c) desain kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara utuh, karena tindakan - tindakan yang terjadi melibatkan sekian banyak faktor yang saling terkait; d) mengedepankan pandangan aktor setempat tentang tema penelitian ini, sehingga proses tindakan yang terkait dengan makna subyektif dipahami di dalam kerangka “ungkapan” mereka sendiri.

Secara *setting*, penelitian ini dilakukan di desa Cukir kecamatan Diwek kabupaten Jombang propinsi Jawa Timur, dan unit analisisnya adalah kelompok Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Pusat Cukir (Tarekat Cukir). Penelitian ini secara formal, sesuai surat yang diterbitkan oleh kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dilakukan selama sekitar 3 bulan, yakni Maret-Mei 2018. Tetapi secara tidak formal, peneliti juga melakukan wawancara sebelum dan setelah waktu yang telah ditentukan tersebut, terkait dengan tema penelitian, guna melengkapi informasi-informasi yang dibutuhkan dan belum terkuak secara mendalam.

Sebelum mengambil penelitian ini, peneliti sudah pernah mendiami Jombang untuk beberapa tahun, tepatnya sejak tahun 1997-2006 dan 2009-2010. Bahkan peneliti sempat menjadi penduduk kota tersebut karena alasan pernikahan, sebelum akhirnya hijrah ke Papua tahun 2010 dan secara resmi menjadi penduduk propinsi tersebut. Hanya saja, saat itu pengetahuan peneliti tentang Jombang tentang Tarekat Cukir belum bisa terdeskripsikan dengan baik karena faktor tidak adanya kepentingan untuk menulisnya. Seiring dengan keperluan penelitian disertasi, kemudian peneliti memperluas pengetahuan melalui bacaan-bacaan tentang perkembangan TQN di Jombang, misalnya tulisan Dhofier (2011), Nur Syam (2004), Sukamto (1999), Endang Turmudi (1996 dan 1998) dan Mahmud Sujuthi (2001). Selain itu, pengetahuan tentang Jombang juga peneliti peroleh melalui website pemerintah kabupaten Jombang dan lainnya, juga dari pengalaman pribadi.

Hasil dari bacaan tersebut menyimpulkan pada suatu pengetahuan bahwa di Jombang terdapat banyak pesantren dan beberapa kelompok tarekat yang dulunya terlibat aktif dalam politik praktis. Kelompok-kelompok tarekat tersebut pernah membawa warna baru bagi pergerakan kaum tarekat dalam perpolitikan dalam skala nasional. Peneliti juga memperoleh kesan bahwa di Jombang pernah terdapat banyak kiai tarekat yang terlibat aktif atau sekedar sebagai pendukung partai politik tertentu atau calon bupati tertentu. *Pertama*, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Rejoso pernah memiliki hubungan *patron-client* dengan partai Golkar yang didukung oleh pemerintah pada masa Orde Baru (Sukamto: 1999, Mahmud Sujuthi: 2001: Bruinessen: 2015). *Kedua*, tarekat *Shiddiqiyah* Ploso yang juga pernah memiliki hubungan dekat dengan partai Golkar yang didukung oleh pemerintahan Orde Baru (A'dam: 2008). *Ketiga*, tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir memiliki hubungan dengan PPP (Sujuthi: 2001, Nursyam: 2004). Ada satu lagi geliat kelompok tarekat *Syadziliyyah* Tambak Beras yang mulai berkembang pesat, yang menginduk ke PETA (Pesulukan Tarekat Agung) Tulungagung. Namun, tarekat ini tidak memiliki aktifitas politik tertentu semisal berafiliasi dengan partai politik atau dukungan terhadap calon bupati (cabup) atau calon gubernur (cagub) tertentu. Begitu juga dengan *Syadziliyyah* Bulurejo.

Tarekat Cukir secara khusus memiliki keunikan, yaitu *pertama*, kelompok Tarekat Cukir merupakan salah satu penyebar Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terbesar di Indonesia (Masyhar, 2016: 25). Munculnya Federasi Tarekat Mu'tabarrah (JATMAN) dengan tambahan "Nahdliyyah" di bawah naungan NU terkait erat dengan berdirinya Tarekat Cukir. *Kedua*, kelompok Tarekat Cukir memiliki jama'ah yang banyak¹ di Tanah Jawa, terutama di wilayah Jawa Timur bahkan di luar negeri. *Ketiga*, dari beberapa tarekat yang ada di Jombang, hanya Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir yang terlibat aktif dalam politik praktis, yakni mengawal dan mendukung calon bupati tertentu dalam pilbup Jombang 2018, dan sekaligus menjadi pendukung kuat PPP.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses kegiatan pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari informan pangkal dan kemudian dikembangkan ke informan kunci; baik dari kalangan Tarekat Cukir, PPP, maupun ajudan bupati karena individu bupati berhalangan (ditangkap KPK). Dalam hal ini, peneliti menghubungi Gus Fuad sebagai informan kunci. Ia beralamat di samping Masjid Jami' Cukir; tempat yang biasa digunakan jama'ah tarekat, yang mana sebelumnya peneliti telah dikenalkan oleh KH. Hamim (Kiai asal Ponorogo). Gus Fuad dalam hal ini posisinya sebagai *key information*, yang mana darinya peneliti bisa menghubungi informan-informan yang bisa digali informasinya melalui wawancara. Darinya pula, peneliti ditunjukkan agar menghubungi langsung KH. Maftuh Makki; salah seorang pimpinan organisasi Tarekat Cukir. Dari berbagai hubungan komunikasi tersebut peneliti menghubungi informan-informan lainnya; baik di saat sendiri maupun pada saat ada pertemuan atau acara tertentu, misalnya acara senenan. Jelasnya, dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu pemilihan

¹ Keterangan lisan dari Kiai Maftuh menyebutkan secara perkiraan sekitar 140.000-143.000 an jumlah jama'ah di Indonesia. Hanya saja, tidak tercatat dengan baik. Peneliti seringkali menghadiri acara "Senenan", setiap hari Senin, jumlah jama'ah sekitar 3.000 an. Kalau acara "Haul" yang diadakan setahun sekali bagi tokoh pendiri Tarekat Cukir yang telah wafat, jumlah hadirin lebih lebih banyak, sekitar 7.000 an.

subjek penelitian dengan pertimbangan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Kriteria tersebut berdasarkan posisi partisipan yang dipandang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan terkait dengan masalah yang diteliti, yakni tentang praktik dualisme pilihan politik Tarekat Cukir pada Pilbup Jombang 2018. Dalam hal ini informan utamanya meliputi: (1) mursyid Tarekat Cukir (2) beberapa jama'ah Tarekat Cukir, (3) beberapa tokoh dari PPP. Perkembangan pemilihan informan berikutnya digunakan teknik *snowball*. Lebih jelasnya, nama-nama informan yang dipandang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel. 1 Nama-Nama Informan Penelitian

No.	Nama Narasumber	Status
01.	Gus Fuad	Jama'ah biasa TQN Cukir. Dia aktif sebagai pengurus JATMAN Jatim.
02.	Kiai Maftuh Makki	Badal Mursyid TQN Cukir/ Pengurus PPP
03.	Kiai Ahmad Sholihuddin	Mursyid TQN Cukir/ Pengurus PPP
04.	Kiai Choiri/ Kasmuri	Pengurus TQN Cukir/ Pengurus PPP
05.	Kiai Sofyan	Pengurus TQN Cukir; menjabat sekretaris selama 3 bulan pasca wafatnya sekretaris yang lama.
06.	Kiai Ihsan Nur	Pengurus TQN Cukir (Sekretaris baru)
07.	Kiai M.	Pengasuh sebuah Pesantren
08.	Drs. Hafidh Maksum	Politisi senior PPP, dan terlibat membuat surat berdirinya Tarekat Cukir. Sekarang aktif di PPP Jombang.
09.	Gus JS	Pengurus penting PPP Jombang sekarang.
10.	Kiai AA	Pengurus sya'afiyah dan aktif di PPP Jombang
11.	Kiai LB	Mantan Pengurus TQN Cukir dan Pengurus aktif DPC PPP Jombang
12.	Gus H	Pengurus Tarekat Cukir
13.	Kiai Taufiq	Mursyid TQN non Politik PP. Seblak pecahan Tarekat Cukir pasca Muktamar NU 1984 di Situbondo
14.	Munir	Ajudan mantan bupati Jombang Nyono Suharli
15.	Subandi	Perangkat desa Cukir dan anggota Banser

*Penomoran di atas tidak menunjukkan urutan, tetapi sekedar menunjukkan jumlah. Nama dengan sebutan inisial menunjukkan bahwa narasumber tidak ingin namanya dipublikasi.

Keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data berupa observasi terlibat (*participant observation*) ditempuh secara cermat. Agar data yang diobservasi tidak hilang begitu saja, strategi yang peneliti gunakan adalah melakukan pencatatan melalui HP poin-poin penting setelah observasi terlibat selesai dilakukan. Dalam observasi terlibat ini, peneliti mengiringinya dengan wawancara yang mendalam untuk memahami makna di balik tindakan, baik di tempat acara berlangsung, di kantor, di rumah maupun di tempat lainnya. Tetapi umumnya, peneliti lakukan wawancara berada di rumah, sesuai dengan yang dikehendaki narasumber.

Dalam melaksanakan teknik wawancara ini, peneliti melakukan penggabungan dua model wawancara; yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah terlebih dahulu mempersiapkan draft pertanyaan-pertanyaan terkait tema penelitian dalam bentuk *check list* yang sifatnya hanyalah sebagai pedoman atau panduan. Hal ini agar memaksimalkan poin yang dicari dalam melakukan wawancara agar tidak keluar dari tema penelitian, sedangkan wawancara tak terstruktur, merupakan informasi tambahan yang bisa saja peneliti manfaatkan untuk memperkaya data dari dari informan. Justeru dari wawancara tak terstruktur ini, peneliti memperoleh informasi-informasi penting yang tidak terduga sebelumnya. Seperti kasus pemecatan Kiai LB,² justeru peneliti peroleh dari perbincangan yang awalnya tidak penting. Wawancara mendalam ini, salah satu fungsinya adalah sebagai pelengkap atau tindak lanjut dari observasi partisipan, karena ada data yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi partisipan, misalnya data tentang mengapa tokoh atau seseorang melakukan tindakan sosial tertentu.

Kemudian, peneliti melakukan pendokumentasian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Alasan peneliti menggunakan

² Informan ini tidak mau dipublikasikan namanya/ identitas minta dirahasiakan. Oleh karena itu, peneliti hanya menyebutkan secara inisial.

teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dimaksudkan untuk memperkuat data-data yang sudah diperoleh dari teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Dokumen yang peneliti maksudkan adalah semua jenis rekaman atau catatan sekunder misalnya surat-menyurat, memo, berita koran elektronik, dan hasil-hasil yang terkait dengan masalah penelitian. Di antara data yang telah peneliti kumpulkan adalah tentang sebaran Tarekat Cukir di wilayah Jombang, data klasifikasi jama'ah berdasarkan umur, pekerjaan, dan jenis kelamin. Kemudian, data-data tentang Jombang khususnya Cukir, peneliti peroleh dari kantor desa Cukir, website kabupaten Jombang, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Jombang 2017. Data-data yang telah dikumpulkan dalam teknik ini cenderung merupakan data sekunder. Sementara data-data yang terkait dengan ketarekatan peneliti peroleh dari artikel-artikel ilmiah melalui *download*, peminjaman di perpustakaan, dan pembelian buku-buku karya ilmiah melalui toko-toko buku dan aplikasi “bukalapak” yang menyediakan buku-buku populer maupun langka, meskipun sebagian dalam bentuk cetakan palsu (*non original*).

Seluruh data yang diperoleh dari informan diolah mulai ketika penelitian di lapangan dengan langkah-langkah; *pertama*, data yang diperoleh ditulis dalam catatan saku atau direkam dalam alat perekam; *kedua*, ditulis ulang ke dalam catatan analisis-deskriptif. Kemudian peneliti golongkan ke dalam beberapa kelompok tema berdasarkan masalah dan tujuan utama penelitian.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Jenis	Opsi	Keterangan
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti langsung turun ke lokasi penelitian. - Peneliti seringkali mengikuti ritualnya dari pagi hari sekitar jam 08.00 hingga selesai sekitar jam 16.00. - Keberadaan peneliti tidak mengganggu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti tidak menunjukkan diri sebagai peneliti, dan jama'ah Tarekat Cukir tidak mengetahui jika peneliti adalah peneliti. Mereka hanya mengetahui bahwa peneliti adalah ikhwan.
Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mewawancarai narasumber secara berhadapan langsung, tidak melalui telpon atau email. 	<ul style="list-style-type: none"> - Minta izin terlebih dahulu.

	<ul style="list-style-type: none"> - Satu narasumber, yaitu Gus Mahu dari Kencong Pare Kediri, keterangannya tidak boleh ditulis. - Sebagian tidak mau dipublikasi nama asli dan daerah asalnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika wawancara, peneliti jujur jika sedang melakukan penelitian sekaligus sebagai anggota.³
Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> - Di sini peneliti kesulitan ketika meminta dokumen yang dimiliki Tarekat Cukir. Bukan masalah perizinan, tetapi masalah teknis, yaitu mereka tidak memiliki dokumen secara lengkap. Sebagian lupa menaruhnya. Di antara dokumen itu adalah data jama'ah berdasar klasifikasi umur, jenis kelamin, dan pekerjaan. - Peneliti minta tolong kepada pengurus Tarekat Cukir, agar peneliti dibuatkan data terakhir sebaran jama'ah Tarekat Cukir untuk wilayah kabupaten Jombang, mulai tingkat desa hingga tingkat kecamatan, nama para khalifah, dan pembaiatnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti hanya memperoleh data nama-nama jama'ah sekitar 408 berdasarkan berdasar klasifikasi umur, jenis kelamin, dan pekerjaan. - Data sebaran Tarekat Cukir untuk wilayah Jombang sudah peneliti dapatkan berdasarkan klasifikasi desa, kecamatan, khalifah, dan pembaiat.

3.3 Teknik Analisa Data

Dokumen yang terkumpul kemudian dianalisa secara induktif ketika di lapangan. Adapun pasca dari lapangan, maka dilakukan analisis melalui proses klasifikasi, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisa data penelitian ini bersifat interaktif (berkelanjutan) dan berkembang sepanjang proses penelitian terjadi hingga tuntas dan mengalami titik kejenuhan. Analisa data penelitian ini dilaksanakan mulai penetapan masalah, dan pengumpulan data. Setelah data terkumpul, dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisa terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan. Dengan menganalisa data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat mengetahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya.

³ Peneliti menjadi anggota secara kartu, meskipun tidak berbaiat di tempat penelitian.

Proses selanjutnya adalah analisis data peneliti lakukan dengan beberapa tahap, yaitu a) analisa selama pengumpulan data di lapangan dengan cara menetapkan fokus penelitian agar, penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya, dan pengembangan pertanyaan dalam rangka pengumpulan data. *Kedua*, reduksi data; yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. *Ketiga*, penyajian data. *Keempat*, pengambilan keputusan atau menarik kesimpulan yang dilakukan melalui interpretasi terhadap informasi yang ada dengan tentatif, sehingga selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung, sampai ditemukan bukti-bukti valid dan konsisten untuk menarik kesimpulan yang kredibel.

3.4 Kredibilitas Penelitian

Penelitian etnografi itu memiliki modelnya sendiri sesuai dengan selera atau gaya etnografernya: 1) etnografer yang menjelaskan secara sistematis dan kesatuan prosedur kerjanya, 2) etnografer yang hanya mengemukakan secara garis besar pada pendahuluan, 3) etnografer yang hampir atau tidak mengemukakan prosedur kerjanya (Ismail, 2015: 142). Hanya saja, peneliti mengadopsi tahapan-tahapan yang pertama, yang mana Geertz (1960 dalam Ismail, 2015) termasuk di dalamnya, yaitu: 1) persiapan intensif September 1951-1952; 2) belajar Bahasa Jawa dan wawancara di Jakarta Oktober 1952-Mei 1953; 3) penelitian di lapangan Mei 1953-September 1954; 4) penulisan laporan Oktober 1954-Agustus 1955. Dalam hal ini, peneliti jelaskan prosedur kerjanya sebagai berikut:

Pertama, tahap persiapan atau pra lapangan. Pada tahapan ini peneliti membaca literatur tentang tarekat yang ada kaitannya dengan politik sesuai tema, dan lebih khusus lagi tentang TQN yang berkembang di Jombang. Paling tidak, ada enam tarekat yang berkembang dan hanya Tarekat Cukir yang masih terlibat aktif dalam politik praktis. Dari hasil olah bacaan, peneliti menemukan

keterputusan kajian tentang tarekat tersebut, dan merasa perlu melanjutkannya. Sebab, rata-rata karya tentang politik Tarekat Cukir mengacu pada peristiwa-peristiwa pada masa Orde Baru. Tentu saja hal ini membuat peneliti tertarik, apalagi tema tentang tarekat sesuai dengan mata kuliah yang peneliti ampu di Kampus IAIN Jayapura Papua, yaitu Tasawuf, meskipun sertifikasi peneliti sendiri menunjukkan bidang Ilmu Hadis. Tetapi hal ini bisa memperkuat peneliti dalam pengabdian masyarakat nanti yang merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, karena peneliti juga baru saja bergabung di Federasi Tarekat JATMAN (Jam'iyah Ahlih Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah) yang bernaung di bawah organisasi NU.

Berangkat dari semangat tersebut, peneliti mendatangi lokasi yaitu di Masjid Jami' desa Cukir kecamatan Diwek kabupaten Jombang Jawa Timur. Peneliti sudah mengetahui lokasi ini jauh sebelumnya, karena memang peneliti sering melintasi desa itu, utamanya sekitar Pusat Ritual Ketarekatan Cukir. Sekedar memastikan kebenaran informasi dari bacaan, peneliti bertanya kepada Subandi, salah seorang Perangkat Desa Cukir secara tidak formal tentang adanya keterlibatan Tarekat Cukir dengan PPP dan keterlibatannya dalam proses Pemilihan Bupati Jombang 2018, dan ia mengkonfirmasi (Subandi, 11-06-2018). Setelah itu, peneliti merancang proposal penelitian yang kemudian disetujui oleh pihak Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Proposal penelitian tersebut kemudian peneliti sempurnakan menjadi bab I, II, dan III seperti dalam disertasi ini.

Untuk memperoleh informasi yang meyakinkan, peneliti melakukan silaturahmi kepada rais (pimpinan tertinggi/ mursyid) Tarekat Cukir, yakni Kiai Ahmad Sholihudin (Kiai Mad) di rumahnya desa Brangkal, Jombang, guna mengkonfirmasi secara langsung validitas informasi dari masyarakat tersebut. Betapa peneliti sangat terkejut ketika ia menjelaskan bahwa Tarekat Cukir tidak ada hubungannya dengan politik atau partai politik manapun. Sampai pada titik ini, peneliti tercengang dan tidak bisa berbuat apa-apa. Padahal proposal sudah peneliti ajukan ke pihak kampus. Sekitar satu atau dua bulan lebih peneliti merasa frustrasi dan sia-sia. Tetapi peneliti merasakan adanya keganjilan. Sebab, informasi dari

beberapa penelitian yang terpublikasi, dan keterangan sebagian masyarakat menjelaskan tentang adanya keterlibatan Tarekat Cukir secara aktif dalam politik praktis.

Suatu ketika, peneliti bergegas menuju Cukir, guna bertemu dengan Gus Fuad, orang yang sudah peneliti kenal sebelumnya dan peneliti berfikir bahwa ia mengetahui banyak informasi tentang Tarekat Cukir, karena rumahnya yang jaraknya sekitar 10 meter dari pusat ritual Tarekat Cukir. Dalam perbincangan itu, terketahui bahwa ternyata Gus Fuad merupakan anggota jama'ah Tarekat Cukir. Ia menganjurkan agar peneliti menghubungi Kiai Maftuh Makki, yang merupakan badal (pengganti) mursyid dari Kiai Mad al-Mursyid. Sebab, Kiai Maftuhlah yang paham tentang seluk beluk perpolitikan Tarekat Cukir. Menurut Gus Fuad, Kiai Mad tidak tertarik membicarakan masalah politik, dan lebih cenderung mengurus sisi spiritual dari ketarekatan.

Untuk memastikan hal tersebut, peneliti menghadap ke Kiai Maftuh di rumahnya di Tegalsari, Mojowarno. Sebagaimana habitus orang Jawa di depan Kiai, peneliti tidak berbicara sebelum ditanya. Setelah ditanya, barulah peneliti perkenalkan diri, dan peneliti ceritakan bahwa putra dan putri Kiai Maftuh merupakan teman dari istri peneliti ketika mencari ilmu di Pesantren Al-Hikmah Purwoasri Kediri. Ketika Kiai Maftuh menjelaskan bahwa kebanyakan santrinya berasal dari Ponorogo, peneliti memperkenalkan diri sebagai orang yang asli kelahiran Ponorogo. Peneliti juga menerangkan bahwa peneliti pernah tinggal di Tebuireng, sebuah nama lokasi yang masuk dalam wilayah desa Cukir dan dekat dengan Pusat Ketarekatan. Basa-basi tersebut telah membawa keakraban antara kami, yang kemudian peneliti lanjutkan pada hal yang serius, yakni memastikan kebenaran informasi adanya relasi antara Tarekat Cukir, PPP, dan Bupati Nyono. Di sinilah peneliti memperoleh kepastiannya, dan kemudian peneliti minta ijin secara lisan terlebih dahulu untuk melakukan penelitian pada kelompok yang dipimpinya, dan dengan terbuka ia mengijinkannya.

Selanjutnya, peneliti menghubungi pihak DPC PPP Jombang. Untuk beberapa kali peneliti kunjungi kantornya dalam kondisi kosong dengan pintu terbuka. Suatu saat peneliti bertemu dengan petugas piket dan diberikan nomer *handphone* (HP) salah satu

pengurus penting DPC PPP Jombang. Dari nomor tersebut, peneliti berhasil menemui Gus JS beberapa hari berikutnya setelah peneliti menghubunginya. Dari pertemuan tersebut, di antaranya peneliti sampaikan permohonan ijin secara lisan terlebih dahulu untuk melakukan penelitian. Ia menjelaskan bahwa Mundjidah sebagai ketua DPC PPP Jombang pada saat itu sangat sibuk terkait pencalonnya sebagai bupati Jombang 2018, sehingga ketika peneliti minta ijin untuk mewawancarai Mundjidah, ia memastikan bahwa Mundjidah nantinya juga menyerahkan urusan tersebut kepadanya. Karena dialah yang mengatur jadwal Mundjidah.

Sementara itu dari pihak bupati yang juga menjadi kandidat *incumbent*, peneliti tidak bisa menemuinya, karena ditangkap KPK dalam Operasi Tangkap Tangan di Jawa Tengah. Oleh karena itu, peneliti menghubungi Munir, yaitu ajudannya yang juga ikut ditahan selama 24 jam saat itu. Ternyata Munir merupakan tidaklah asing bagi keluarga mertua peneliti, karena kekerabatan dan kedekatan tempat tinggal. Kemudian, peneliti sampaikan maksud dan tujuan peneliti sekaligus minta ijin secara lisan untuk mewawancarnya. Secara terbuka ia mengizinkan, mempersilahkan, dan bahkan jika suatu saat dibutuhkan keterangannya kapanpun.

Secara umum, para narasumber tidak keberatan namanya ditulis. Hanya saja ada beberapa narasumber yang keberatan nama asli dan asal daerahnya dipublikasikan, kecuali dengan inisial.

Kedua, tahap memasuki lokasi. Sebelum melakukan pekerjaan lapangan, peneliti sudah mengenal lokasi, dan mengetahui tradisi ritual “Senenan” yang dilaksanakan setiap hari Senin. Sementara tradisi “Sewelasan” dan “Haul” peneliti ketahui belakangan. Peneliti hadir di lapangan sebagai jama’ah (ikhwan) tarekat dan sebagai peneliti yang mengamati dan mengobservasi kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok Tarekat Cukir. Dalam hal ini, peneliti menghadiri acara “Senenan”, yaitu acara ritual seminggu sekali yang biasa dilaksanakan tepat pada hari Senin. Namun, peneliti tidak secara rutin mengikuti acara tersebut. Hanya saja, ketika posisi peneliti di Jombang dan tidak sedang di Yogyakarta (tempat studi), peneliti seringkali mengikuti acara tersebut dari pagi hingga selesai sekitar pukul 16.00 di Masjid Jami’ desa Cukir.

Ketika peneliti menghadiri kegiatan “Senenan”, mursyid bisa menerima peneliti dengan terbuka; tepatnya di musholla sebelah barat Masjid Jami’ Cukir yang letaknya tidak terlalu jauh dan bisa ditempuh melalui jalan kaki. Hanya saja, ketika berkumpul dengan para jama’ah, beberapa di antara mereka mengajak peneliti untuk berkenalan. Umumnya mereka menanyakan tentang alamat peneliti, umur dan kepada siapa peneliti berbai’at tarekat. Peneliti hanya mengatakan kepada sebagian mereka bahwa peneliti telah silaturrehman di rumah Kiai Mad (meskipun peneliti tidak melakukan bai’at). Kepada sebagian yang lain peneliti mengatakan bahwa peneliti sudah berbai’at tarekat yang sama di Ponorogo di hadapan KH. Nur Hamim Adlan, yang secara silsilah sanad keguruan sama-sama bertemu pada Kiai Muslih Mranggen. Dari penjelasan ini, mereka memahami dan tidak timbul curiga. Mereka juga paham jika seorang murid tidak boleh menduakan mursyid.

Adapun acara bulanan “Sewelasan”, maka peneliti hanya mengikuti sekali di desa Brangkal. Pada acara ini dihadiri oleh Mundjidah, yang berstatus sebagai wakil Bupati Jombang saat itu sekaligus kader PPP. Ada sedikit ketegangan, tetapi kurang jelas permasalahannya. Menurut Kiai Maftuh dan Ajudan Bupati, hal itu disebabkan karena Mundjidah ingin mengubah susunan acara. Sementara Kiai Maftuh tersinggung, karena Mundjidah dipandang terlibat terlalu jauh mengatur acaranya para Kiai tersebut. Pada saat yang lain, peneliti juga menghadiri acara “Haul” nya Kiai Makki Ma’shoem di Tegalsari Mojowarno satu kali yang saat itu dihadiri oleh Bupati Nyono Suharli. Kedua acara ini secara format ritual hampir sama.

Dalam proses observasi tersebut, peneliti berpakaian seperti pada umumnya, dan bersikap seperti “rumah” sendiri. Apalagi di kemudian hari peneliti memperoleh kartu anggota Tarekat Cukir, bertambah akrablah peneliti dengan jama’ah. Kartu anggota peneliti upayakan, dimaksudkan agar peneliti tidak dicurigai oleh jama’ah lain sehingga energi tidak terkuras karena terbebani dan bisa menjiwai apa yang sedang peneliti teliti. Dengan demikian, timbul hubungan emosional dan budaya antara peneliti dengan para jama’ah tarekat yang cukup baik. Di antara peneliti dan mereka telah menjadi saudara. Bahasa yang peneliti gunakan pun juga memakai

bahasa Jawa halus (Jawa: kromo inggil), Jawa ngoko untuk yang seumuran dan akrab, dan sesekali memakai bahasa nasional.

Posisi peneliti ketika acara tersebut berlangsung adalah mengamati, mendengarkan kajian kitab klasik dan menyimak ceramah ketika menjelaskan prosesi baiat, merekam pesan-pesannya, dan sesekali mengabadikannya dalam bentuk foto. Sementara itu, wawancara peneliti lakukan di luar acara tersebut secara terpisah; baik waktu maupun tempat. Hal demikian, agar tidak mengganggu pihak subyek yang masing-masing sedang sibuk fokus ke acara. Hanya saja saat senggang, peneliti sempatkan wawancara. Beberapa pengurus Tarekat Cukir mengetahui keberadaan peneliti di Tarekat Cukir sebagai peneliti sekaligus sebagai jama'ah, dan hal itu bagi mereka tidaklah mengganggu.

Secara umum, peneliti tidak menemukan kendala serius. Para narasumber yang diwawancarai mau memahami apa yang sedang peneliti kerjakan dan mereka tidak segan-segan untuk bekerja sama dalam penelitian ini sewaktu-waktu peneliti membutuhkannya. Hanya saja, kendala ada pada komunikasi yang menghubungkan antara peneliti dengan partisipan yang hendak diwawancarai. Sebab, umumnya mereka memiliki alat komunikasi HP, tetapi tidak menggunakannya secara maksimal. Maksud peneliti, ketika peneliti meneleponnya ia tidak mengangkat teleponnya; ketika peneliti mengirimkan pesan, ia tidak membalasnya. Oleh karena itu, dalam pertemuan antara peneliti dengan para partisipan, peneliti mengandalkan *feeling* dan niat; jika tidak ada rasa mengganjal di hati, maka peneliti berangkat dengan niat silaturahmi menuju ke rumahnya, dan jikapun gagal bertemu, maka peneliti telah berniat baik untuk menyambung tali persaudaraan. Hanya ada empat narasumber yang bisa dihubungi melalui HP, yaitu Kiai AA, Gus JS dari PPP, Gus Fuad, dan Mas Munir.

Ketika berkunjung ke para kiai tarekat, sebagaimana tradisi Jawa, peneliti tidak mendahului bicara sebelum ditanya, dan ketika wawancara umumnya mereka tidak tampak ragu dalam menjawab pertanyaan yang peneliti sampaikan. Mereka juga tampak senang ketika diwawancarai. Bahkan Kiai Ikhsan, sekretaris Tarekat Cukir membuka diri untuk menerima masukan informasi dari luar untuk kemajuan organisasinya.

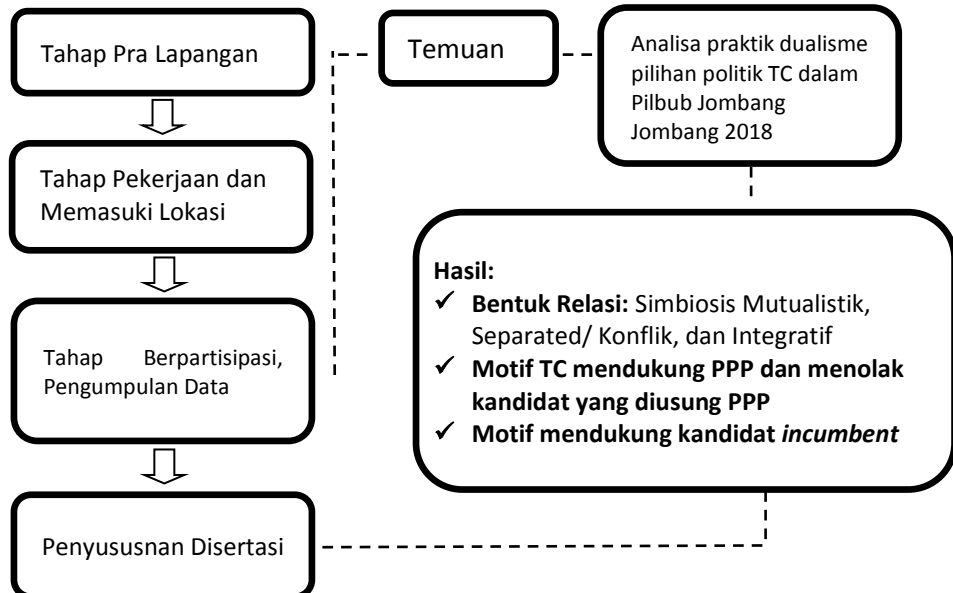
Ketiga, berpartisipasi sambil mengumpulkan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan membatasi waktu penelitian. Hal demikian dimaksudkan agar penggunaan waktu dan tenaga lebih efisien, juga pengeluaran biaya yang ekonomis. Meskipun demikian, peneliti masih tetap terlibat aktif dalam lingkup penelitian sambil menelusuri data sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini meliputi beberapa hal; yaitu (1) data umum, misalnya monografi, sebaran Tarekat Cukir untuk wilayah Jombang baik di tingkat kecamatan maupun tingkat desa sekaligus nama-nama para khalifahnya, data jama'ah Tarekat Cukir yang tercatat sejumlah 408 jama'ah, dan identitas kelompok Tarekat Cukir, (b) tentang kondisi fisik lingkungan, (c) relasi sosial di internal Tarekat Cukir, relasinya dengan PPP dan bupati Jombang. Proses dari tahapan tersebut berlangsung secara acak, sesuai dengan arah perbincangan dengan para informan. Pengumpulan data melalui pengamatan, peneliti lakukan dengan cara terlibat secara langsung dalam kelompok tersebut tanpa diketahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Hanya saja, ketika sedang melakukan wawancara kepada orang-orang tertentu baik di Tarekat Cukir, PPP maupun Pemerintah, peneliti memperkenalkan diri sebagai peneliti. Selain itu, cara mendokumentasikan juga peneliti tempuh dalam pengumpulan data tersebut yang dilengkapi dengan rekaman, camera HP, dan *field note* yang berisi catatan ringkas wawancara yang peneliti anggap penting dan terkait dengan tema. Kemudian, catatan ringkas tersebut peneliti *cross check* ulang dengan mendengarkan rekaman, memastikan bahwa peneliti tidak salah paham. Setelah memastikan tidak salah paham, kemudian peneliti bandingkan deskripsi tersebut dengan keterangan dari narasumber lainnya dan pelebagaan dalam bentuk tulisan peneliti potret dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini atau dengan temuan peneliti lainnya.

Proses selanjutnya adalah analisa dan model penulisan hasil. Seluruh data-data tersebut kemudian dianalisa melalui dua tahapan, yaitu analisa ketika di lapangan peneliti lakukan setelah data diolah dengan tujuan untuk menemukan kesimpulan sementara. Kemudian, berkembang dan timbul pertanyaan yang perlu dituntaskan melalui penelitian kembali untuk pengayaan data hingga berada pada titik

jenuh. Analisa pasca di lapangan juga peneliti lakukan dengan cara mengelompokkan materi-materi yang satu tema dan peneliti hubungkan dengan konsep-konsep lainnya, sehingga membentuk suatu pembahasan satu tema yang utuh.

Keempat, tahap *cross check*. Setelah selesai, data-data tersebut dicross check dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, kepada narasumber yang relatif muda dan melek teknologi, maka peneliti mengirimkan file data-data tersebut yang telah peneliti tulis melalui HP/ *Whatsap* dan minta dikoreksi atau revisi jika diperlukan, sekaligus minta izin untuk dipublikasikan. Sebagian mereka ada yang merevisi keterangannya sendiri, ada yang minta namanya dirahasiakan bahkan asal desanya dan ada yang mempersilahkan ditulis pendapat dan namanya. Hal ini, menurut mereka, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tetapi bagaimanapun, hal tersebut merupakan hak bagi para narasumber.

Gambar Bagan 3. Bagan Metode Penelitian



3.5 Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama dijelaskan tentang pendahuluan yang berisi gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus kajian, serta tujuan dan manfaat penelitian.

Bab kedua berisi kerangka teori dan kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian.

Bab ketiga metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan kredibilitas penelitian.

Bab keempat disajikan sekilas tentang profil kota Jombang, Tarekat Cukir, dan penjelasan mengenai pemilihan bupati Jombang 2018.

Bab kelima merupakan pembahasan mengenai pros proses terbentuknya praktik dualisme pilihan politik Tarekat Cukir dan faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, disajikan mengenai tiga hal, yaitu: 1) terjadinya proses relasi murid - mursyid di internal Tarekat Cukir. Di dalam relasi tersebut dijelaskan tentang habitus dan modal yang digunakan oleh masing-masing pihak dalam berelasi. Relasi ini dijelaskan pad sub bab selanjutnya, yang berisi tentang dominasi mursyid atas murid melalui kekerasan simbolik; 2) selanjutnya dibahas mengenai relasi antara Tarekat Cukir dengan PPP, yang mana di dalamnya dibahas mengenai habitus dan modal yang digunakan oleh kedua belah pihak dalam Proses terbentuknya praktik memilih PPP. Selain itu, juga dibahas tentang dominasi simbolik PPP di kepengurusan Tarekat Cukir, dan di legislatif. Selanjutnya, akan dibahas tentang resitensi dan konflik sebagai akibat yang dilahirkan dari adanya dominasi yang sempit. Kemudian juga dijelaskan upaya dominasi PPP terhadap Tarekat Cukir pada Pilbup Jombang 2018; 3) selanjutnya akan dibahas mengenai relasi antara antara Tarekat Cukir dengan Bupati Jombang, habitus dan modal yang dimiliki dan digunakan dalam berelasi, dan dominasi simbolik yang dinamis di antara keduanya.

Bab keenam membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik dualisme pilihan politik Tarekat Cukir. Dalam bab ini dibagi ke dalam dua bagian: 1) menjelaskan faktor yang mempengaruhi Tarekat Cukir memilih PPP dan menolak kandidat usungan PPP, yaitu adanya faktor keyakinan

pentingnya mempertahankan ikatan spiritual/ ruhani murid dengan mursyid, faktor persamaan kultural –ideologis, keinginan agar ajaran tarekat menjadi filter bagi perilaku politik PPP (Dakwah), adanya ikatan historis dan pengaruh politik, dan faktor keyakinan kebenaran tidak bolehnya memilih wanita menjadi pemimpin; 2) menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi Tarekat Cukir mengawal dan mendukung bupati sebagai kandidat *incumbent*, yaitu: adanya keyakinan bahwa pemimpin harus dari kalangan laki-laki dan bukan wanita, adanya bantuan ekonomi, kedekatan interpersonal/ emosional, dan performa/ kualitas dan program kandidat.

Bab ketujuh Penutup yang berisi tentang simpulan dan rekomendasi.

3.6 Karya Ilmiah yang Terpublikasi Selama Belajar

Karya ilmiah yang mampu kami publikasikan selama proses belajar, dan merupakan bagian daripada penggalan disertasi ini hanya dua buah artikel, yaitu oleh:

1. M. Thohar al-Abza, Kamsi, Nawari Ismail sebagai author pertama, kedua, dan ketiga, dengan judul:
“The Power Relation between Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir (Tarekat Cukir) and Partai Persatuan Pembangunan (PPP) in Jombang, East Java”, dalam *Jurnal Episteme*, Vol. 14, No. 2, 2019.
2. M. Thohar al-Abza, Zuli Qodir, Surwandono sebagai author pertama, kedua, dan ketiga dengan judul:
“Relasi Kuasa Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* Cukir dan Bupati Jombang 2018” dalam *Jurnal Dialogia*, Vol. 18, No. 1, 2020.